



# PERAN ORANG TUA DALAM MENERAPKAN POLA ASUH KEBIASAAN ADAT DAYAK TUNJUNG "POJEEQ" TERHADAP ANAK DI DUSUN PUTAK, KALIMANTAN TIMUR

Ela Lestari<sup>1</sup>, Dian Wahyu Putri Bintang<sup>2</sup>, Feby Purisda Putri<sup>3</sup>, Pipi Karlina<sup>4</sup>,  
Maya Angeli Yulia Putri<sup>5</sup>, Putri Januarti Syam<sup>6</sup>, Fachrul Rozie<sup>7</sup>

ellalestary085021@gmail.com<sup>1</sup>, dianwhyuu1192@gmail.com<sup>2</sup>, purisdafeby@gmail.com<sup>3</sup>,  
pipikarlina680@gmail.com<sup>4</sup>, mayaangeliyuliap@gmail.com<sup>5</sup>, Putrijanuartisyam@gmail.com<sup>6</sup>,  
fachrul.rozie@fkip.unmul.ac.id<sup>7</sup>

Diterima: 12 April 2024

Direvisi: 4 Mei 2024

Disetujui: 22 Mei 2024

## ABSTRACT

*The parenting pattern of each family in Indonesia must be different, because of the diversity of their tribes. This parenting style is a way of educating children with the encouragement to change children's behavior, knowledge, and values that are considered appropriate in a society. The purpose of this study was to find out how the role of parenting in the traditional customs of Dayak Tunjung Pojeeq or puhunan in Putak Hamlet, East Kalimantan. The research method used is to use a qualitative approach method. By using a planned interview technique, the interviewer prepares an interview guideline and makes direct observations. The results of this study can be concluded that the parenting style of parents in the application of Pojeeq habits is still many parents who have not applied it, plus most of the parents do not believe in the existence of Pojeeq. This is also supported by the development of the times and increasingly sophisticated technology, so that things that are beyond reason are difficult to understand and accept by today's children.*

**Keyword:** *The role of parents; Tunjung Dayak Customs; Pojeeq; Putak Hamlet.*

## ABSTRAK

Pola pengasuhan setiap keluarga di Indonesia pasti berbeda-beda, karena keberagaman sukunya. Pola asuh ini merupakan cara mendidik anak dengan adanya dorongan untuk mengubah tingkah laku anak, pengetahuan, serta nilai-nilai yang dianggap tepat dalam suatu masyarakat. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peran pola asuh orang tua dalam kebiasaan adat Dayak Tunjung *Pojeeq* atau kepuhunan di Dusun Putak Kalimantan Timur. Metode penelitian yang digunakan ialah menggunakan metode pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan teknik wawancara terencana yaitu pewawancara menyiapkan sebuah pedoman wawancara dan melakukan observasi secara langsung. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua pada penerapan kebiasaan *Pojeeq* ini masih banyak orang tua yang belum menerapkannya, ditambah lagi kebanyakan dari orangtua tidak percaya dengan adanya *pojeeq*. Hal ini juga didukung dengan adanya perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih, sehingga hal-hal yang diluar nalar sulit untuk dipahami dan diterima oleh anak zaman sekarang.

**Kata Kunci:** Peran Orang Tua; Adat Dayak Tunjung; *Pojeeq*; Dusun Putak.

## PENDAHULUAN

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1088) bahwa "pola adalah model, sistem, atau cara kerja", Asuh adalah "menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya" Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 96). Sedangkan arti orang tua menurut Nasution dan Nurhalijah (1986:1) "Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu." (Agustiawati, 2014).

Berdasarkan hal tersebut maka keluarga sebagai pendidik informal bagi anak sangat penting mengetahui pengasuhan yang baik untuk anak. Selanjutnya pengasuhan mencakup beragam aktivitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik, bisa menerima dan diterima oleh lingkungannya (Fransiska & Suparno, 2019).

Pola asuh anak erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Orangtua yang berperan dalam melakukan pengasuhan pada kasus ini terdiri dari beberapa definisi yaitu ibu, ayah, atau seseorang yang berkewajiban membimbing atau melindungi.

Orang tua merupakan seseorang yang mendampingi dan membimbing anak dalam beberapa tahap pertumbuhan, yaitu mulai dari merawat, melindungi, mendidik, mengarahkan dalam kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya untuk masa berikutnya (Rakhmawati, 2015). Karena hakikatnya proses pengasuhan ini ialah tempat di mana watak, kepribadian, dan budi pekerti dibentuk yang bertujuan agar anak berperilaku baik tidak menyimpang dan sesuai aturan, norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat setempat (Handoko dkk., 2021). Dengan begitu sebaiknya keterlibatan orangtua dalam pengasuhan anak, orangtua perlu mengenalkan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Di Indonesia sendiri terdapat banyaknya suku-suku dan memiliki ciri khas masing-masing atau biasa disebut dengan kebudayaan. Pengasuhan pada anak merupakan sesuatu yang unik dari suatu masyarakat dan budayanya. Dan dengan banyaknya suku-suku di Indonesia dapat dipastikan memiliki pola pengasuhan yang berbeda yang diberikan orangtua pada anak-anaknya. Sama halnya dengan pendapat Nadia, pola asuh pada anak dipengaruhi oleh latar belakang etnografis yaitu lingkungan hidup yang berupa habitat, pola menetap, lingkungan sosial, sejarah, sistem mata pencaharian, upacara keagamaan dan sebagainya (Nadia, 2015). Karena itu dapat dibuktikan bahwa cara pengasuhan anak di berbagai



lingkungan masyarakat serta kebudayaannya memiliki perbedaan. Adanya pola pengasuhan anak yang terdapat di setiap masyarakat, merupakan dalam rangka proses enkulturasi dan sosialisasi, hal ini berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini, seseorang individu menyesuaikan sikapnya dengan adat-istiadat, norma, dan peraturan yang ada di dalam kebudayaannya (Listyaningrum, 2015). Hal tersebut selaras dengan pendapat Yeni Rahmawati (Rachmawati, 2020) gaya pengasuhan pada anak di setiap wilayah dipengaruhi oleh agama dan keyakinan yang dianut masyarakat tersebut, serta juga dipengaruhi oleh kondisi geografis dan falsafah kehidupan dan nilai yang dianut (Syaropah & Widjayatri, 2022).

Terdapat tiga tipe pola asuh orang tua secara umum, menurut Stewart dan Koch mengatakan terdapat tiga pola asuh orang tua yaitu (Ulianingrum et al., 2016): 1. Pola asuh otoriter, di dalam pola asuh ini, orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan secara mutlak pada anak. Anak tidak memiliki alternatif atau pilihan lain untuk menentukan sikapnya. Mereka harus menurut kehendak orang tuanya (Adnan, 2018). 2. Pola asuh permisif, dimana anak dapat berperilaku sesuai dengan pola asuh yang diterapkan orang tuanya. Orang tua permisif memberikan kepada anak untuk berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam melaksanakan disiplin pada anak (Achdiyat, 2020). 3. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak (*Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak (Studi di Desa Gondoriyo, Kec. Bergas, Kab. Semarang)* Heri Susanto & Ilyas, 2019).

Dalam praktiknya di masyarakat, tidak digunakan pola asuh yang tunggal, dalam kenyataan ketiga pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orang tua menerapkan

pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh yang murni diterapkan dalam keluarga, tetapi orang tua cenderung menggunakan ketiga pola asuh tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Dariyo (Anisa, 2005), bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, di mana orang tua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu (Sudarto, 2019).

Soekanto (2004:43) secara garis besar menyebutkan bahwa "ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal serta faktor internal." Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya (Evy Clara & Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, 2020). Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orang tua adalah: 1) Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal. Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal di lingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah juga menjadi ikut terpengaruh. 2) Model pola pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya. Kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil. 3) Lingkungan kerja orang tua. Orang tua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada baby

sitter. Oleh karena itu pola pengasuhan yang didapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut (Agustina, 2018).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dalam diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku (Pravitaningsih, 2021).

Berdasarkan hasil studi literatur mengenai pola pengasuhan orangtua pada anak di suku Dayak, menunjukkan hasil bahwa orangtua di suku Dayak memberikan pola asuh kepada anaknya menggunakan pola asuh permisif akan tetapi lebih banyak menerapkan pola asuh yang demokratis (otoratif). Pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan yang memberikan ke-longgaran dan cenderung membebaskan, kurang menuntut, tidak mengendalikan. Sedangkan pola asuh dengan gaya demokratis atau otoratif ialah gaya pengasuhan yang memberikan kebebasan atau menyerahkan semua sesuai dengan keinginan anak tetapi akan selalu diawasi oleh orang tua. Dan dengan orangtua yang menerapkan pola asuh ini anak cenderung lebih terbuka kepada orangtua dan memiliki kepribadian yang baik dan ceria (Sugiarti et al., 2021).

Tradisi dalam adat dan budaya di Kalimantan sangat beragam mencakup semua aspek kehidupan yang ada di masyarakat Kalimantan. Salah satu aspek yang mempengaruhi cara hidup bermasyarakat mereka adalah adanya kepercayaan terhadap mitos-mitos tentang pantangan dan ketulahan. Sebagai contoh adanya mitos kepuhunan. Mitos kepuhunan hanya ada di Kalimantan, mitos terus berkembang sejak saat nenek moyang. Konsep kepuhunan berhubungan erat dengan pemahaman Dayak tentang hubungan manusia dengan alam dan keberlanjutan ekosistem. Dalam kasusnya ke-

puhunan meliputi keinginan seseorang tentang makanan atau minuman yang tidak sempat mencobanya sebelum perjalanan. Banyak kasus kecelakaan karna kepuhunan. Korban tanpa sadar akan kehilangan fokus karena keinginannya tidak terpenuhi dan menyebabkan kecelakaan (Dr. Evy Clara, M.Si., Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, 2020). Makanan yang menjadi pantangan paling diwaspadai adalah makanan yang dimasak di rumah seperti tumpi, lehang, bahamp (beras ketan muda) yang merupakan makanan khas Dayak Tunjung di Dusun Putak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 4 Mei 2024, hasil wawancara dengan kepala adat yaitu bapak dengan inisial Y L, peneliti mendapatkan di mana pola pengasuhan anak dalam kebiasaan adat Dayak tunjung pojeeq ini masih banyak orangtua yang belum menerapkannya sehingga warisan leluhur ini mulai hilang, ditambah lagi kebanyakan dari orangtua tidak percaya dengan adanya pojeeq. Perkembangan zaman yang semakin canggih juga menjadi tantangan, sehingga hal-hal yang diluar nalar sulit untuk dipahami dan diterima oleh anak zaman sekarang.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan luntur atau punahnya suatu tradisi tertentu, salah satunya ialah faktor perkembangan zaman yang menganggap bahwa tradisi tertentu sudah tidak relevan serta faktor agama yang memberikan pemahaman bahwa tradisi tersebut tidak sesuai dengan prinsip agama yang ada. Suatu tradisi bisa punah dari kehidupan masyarakat dapat disebabkan karena berkurangnya para pelaku budaya yang menerapkan di masyarakat, adanya rasa malu, gengsi dan asumsi ketinggalan zaman (Ahmad Saefulloh, 2023). Serta adanya pengaruh budaya-budaya dari luar sehingga tidak tertarik lagi dengan tradisi dan kebudayaannya sendiri. Namun terlepas dari perkembangan teknologi dan zaman, untuk tetap menjaga budaya yang sudah ada agar tidak hilang,



upaya yang perlu diperhatikan dan yang bisa dilakukan yaitu mengingatkan dan memperkenalkan kepada anak-anak zaman sekarang mengenai adat istiadat dalam bermasyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara terencana dan observasi. Wawancara terencana digunakan untuk memperoleh bahan-bahan informasi sesuai dengan tema yang telah direncanakan sebelumnya. Pewawancara sebelumnya mempersiapkan pedoman wawancara dan menentukan informan atau narasumber yang sesuai dengan tema penelitian. Narasumber yang dimaksud adalah pihak yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang terkait dengan tema yang telah direncanakan sebelumnya. Metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang maupun perilaku yang diamati Bogdan and Taylor (dalam Lexy J. Moleong, 2010:4).

Instrumen pengumpulan data menurut Sriyanti merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data pada waktu penelitian dengan menggunakan suatu metode (Ika Sriyanti, 2019). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin (Johni Dimiyati, 2013). Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari wawancara. Interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang orang tersebut atau sikap terhadap sesuatu (Suharsimi Arikunto, 2006).

Dokumentasi berasal dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. "Menurut Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa buku-buku, majalah, transkrip, surat kabar, prasasti, notulen rapat, catatan harian" (Suharsimi Arikunto, 2002). Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan peran orang tua dalam menerapkan pola asuh kebiasaan adat Dayak Tunjung "pojeeq" terhadap anak di dusun Putak, Kalimantan Timur. Tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, merupakan proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang perlu di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak (Miles dan Huberman, 2009).

Reduksi data merangkum, memilih, hal-hal yang pokok dan memfokuskan data yang penting, dengan demikian data yang direduksi dapat memberikan gambaran dari penelitian dengan jelas dan terperinci sehingga mempermudah peneliti untuk melanjutkan penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini data yang telah direduksi kemudian dipahami oleh peneliti, maka data tersebut perlu disajikan, bentuk penyajiannya adalah berupa teks naratif (Sugiyono, 2014). Tujuan dari penyajian data tersebut untuk mempermudah peneliti dalam mendeskripsikan data pada suatu peristiwa dalam penelitian, sehingga mempermudah dalam mengambil kesimpulan. Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil data yang sudah dilakukan dan tahap ini penarikan kesimpulan akan menjawab rumusan masalah sejak awal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tradisi dalam adat dan budaya di Kalimantan sangat beragam mencakup semua aspek kehidupan yang ada di masyarakat Kalimantan. Salah satu aspek yang mempe-

ngaruhi cara hidup bermasyarakat mereka adalah adanya kepercayaan terhadap mitos-mitos tentang pantangan dan ketulahan. Sebagai contoh adanya mitos *pojeeq* (kepuhunan). Mitos kepuhunan hanya ada di Kalimantan, mitos terus berkembang sejak saat nenek moyang. Konsep kepuhunan berhubungan erat dengan pemahaman Dayak khususnya suku Dayak tunjung yang ada di dusun Putak, Kalimantan Timur, yang berkaitan tentang hubungan manusia dengan alam dan keberlanjutan ekosistem. Dalam kasusnya kepuhunan meliputi keinginan seseorang tentang makanan atau minuman yang tidak sempat mencobanya sebelum perjalanan. Banyak kasus kecelakaan karna kepuhunan. Korban tanpa sadar akan kehilangan fokus karena keinginannya tidak terpenuhi dan menyebabkan kecelakaan. Ma-

kanan yang menjadi pantangan paling diwaspadai adalah makanan yang dimasak di rumah seperti tumpi, lemang, bahamp (beras ketan muda) yaitu makanan khasnya suku Dayak Tunjung di dusun Putak, Kalimantan Timur.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi yang sudah dilaksanakan oleh peneliti terkait pola asuh kebiasaan adat Dayak Tunjung "pojeeq" terhadap anak di dusun Putak, Kalimantan Timur. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala adat suku Dayak Tunjung di dusun Putak, Kalimantan Timur, maka diperoleh data-data mengenai instrumen penelitian yang sudah disiapkan. Berikut ialah tanggapan yang peneliti ringkas dalam bentuk tabel, yaitu:

**Tabel 1.** Lembar Wawancara dan Tanggapan mengenai Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pola Asuh Kebiasaan Adat Dayak Tunjung "Pojeeq" terhadap Anak di Dusun Putak, Kalimantan Timur

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sebagai kepala suku, bagaimana anda melihat peran orang tua dalam memperkenalkan dan menjaga budaya <i>pojeeq</i> kepada anak-anak?	Sebagai orang tua, tetap kita harus memperhatikan hal-hal seperti itu, yang walaupun pada dasarnya kebanyakan anak-anak itu tidak paham atau tidak percaya kepada hal-hal seperti itu. Sebagai orang tua, tetap kita harus mengingatkan hal itu paling tidak hati-hati dan paham apa yang menjadi larangan atau tidak boleh dilakukan dalam hal terkait <i>pojeeq</i> , banyak cara sebagai orang tua dalam memperkenalkan budaya <i>pojeeq</i> baik melalui tutur kata maupun tindakan, jadi tugas orang tua kepada anak-anak adalah mengingatkan bahwa hal itu sakral dan penting. Paling tidak kalau kita tidak melakukan budaya itu setidaknya untuk anak cucu regenerasi nantinya paham mengenai budaya <i>pojeeq</i> dalam masyarakat adat Tunjung.
2.	Menurut anda, apa yang menjadi tantangan utama dalam mempertahankan nilai-nilai budaya seperti <i>pojeeq</i> di tengah perkembangan zaman?	Upaya yang dapat dilakukan yaitu mengingatkan lagi agar masyarakat tetap patuh pada peraturan tersebut mau tidak mau suka tidak suka, senang tidak senang harus mengikuti, Sebagai kepala adat bapak tetap mengingatkan kepada anak zaman sekarang untuk mengikuti adat, budaya, hukum, perilaku, jika tidak percaya itu tidak masalah akan tetapi kepala adat sudah mengenalkan ke anak-anak karena sudah turunan dari leluhur sudah mengajarkan mereka. Upayanya hanya mengingatkan dan memperkenalkan kepada anak-anak zaman sekarang sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku.
3.	Bagaimana melihat atau memastikan bahwa anak-anak di dusun putak ini tetap terhubung dengan budaya <i>pojeeq</i> ?	Dengan adanya teknologi dan perkembangan zaman sekarang ini anak-anak sudah banyak yang belum paham karna ketika di tanya apa itu <i>pojeeq</i> mereka belum mengerti dan belum menerapkan di kesehariannya begitu pun orang tuanya masih banyak yang belum



		menerapkan pojeeq sehingga warisan leluhur ini sudah mulai hilang karna kebanyakan juga dari mereka tidak percaya dengan adanya pojeeq.
4.	Sebagai kepala suku, seberapa penting menjaga dan meneruskan warisan budaya khususnya pojeeq ini kepada anak-anak generasi ?	Sangat penting, sebagai warisan leluhur anak-anak generasi harus paham dan tetap melestarikan, melaksanakan karena budaya ini merupakan sebuah pemberian apakah digunakan dalam bentuk sehari-hari, atau dalam bentuk ritual atau dll, yang harus warganya khususnya pemuda-pemuda masyarakat Dayak tunjung ini harus melaksanakan itu agar supaya tetap berjalan sesuai dengan ketentuan-ketentuannya walaupun itu dalam beberapa hal tidak dapat dilakukan, namun sakralnya harus dilakukan, dipelihara jangan sampai itu musnah walaupun di perkembangan zaman. Dan inti dari budaya ini adalah ritual dan sakralnya yang harus terus di jaga.
5.	Apa pesan atau saran anda bagi orang tua di dusun putak ini agar terus melestarikan dan menjaga budaya pojeeq kepada anak-anak mereka?	Terlepas dari perkembangan teknologi dan zaman, saran saya agar tetap menjaga budaya yang sudah tertanam dari para leluhur dalam rangka menghormati. yang tidak terlihat bukan berarti tidak ada, jadi jangan di sepelekan karena musibah tidak ada yang tahu. Jadi saran saya untuk orang tua mana pun baik di dusun putak maupun di luar dusun putak untuk tetap mengajarkan kepada anak-anaknya tentang nilai adat dan budaya agar tetap terjaga.

Walau kebiasaan adat pojeeq di era globalisasi ini mulai hilang khususnya terhadap anak usia dini di dusun Putak, Kalimantan Timur, kepala adat berinisial Y L yaitu juru bicara berpesan, "Paling tidak kalau kita tidak melakukan budaya itu, setidaknya untuk regenerasi nantinya paham mengenai budaya pojeeq dalam masyarakat adat Tunjung. Dan agar tetap menjaga budaya yang sudah tertanam dari para leluhur dalam rangka menghormati. Jangan menyepelkan dan tetap mengajarkan kepada anak-anak khususnya di dusun Putak tentang nilai adat dan budaya agar tetap terjaga" ujarnya.

### SIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh kebiasaan adat Dayak Tunjung "pojeeq" terhadap anak di dusun Putak, Kalimantan Timur mulai hilang, karena pola pengasuhan orangtua di sana enggan menerapkannya, sehingga regenerasi tidak tahu akan adanya budaya ini. Ini juga didukung karena perkembangan zaman yang semakin canggih, sehingga kepercayaan seperti pojeeq ini mulai hilang. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang objek penelitian yang sama.

### DAFTAR PUSTAKA

- Achdiyat, M. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa*. 80, 409–418.
- Adnan, M. (2018). *Pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak dalam pendidikan islam*. 4.
- Agustiawati, I. (2014). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung Universitas Pendidikan Indonesia. *UPI Repository*, 28. repository.upi.edu
- Agustina, A. (2018). *TESIS. Arini Agustina 1602011007*.
- Ahmad Saefulloh, D. (2023). Ahmad Saefulloh, dkk <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/tampung-penyang> p-ISSN 1907-0144 e-ISSN 2776-1452. 21, 139–158.
- Dr. Evy Clara, M.Si., Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, M.S. (2020). *Sosiologi Keluarga*. 89–98.
- Evy Clara, M.Si., Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, M. S. (2020). *Sosiologi Keluarga*.
- Fransiska, & Suparno. (2019). *Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dayak Desa Di Rumah Betang Ensaid Panjang*. 3(02), 95–106.



- Pola asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak (Studi di Desa Gondoriyo, Kec. Bergas, kab. Semarang) heri susanto & ilyas.* (2019). 4(1).
- Sudarto, A. &. (2019). *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Pada Subsuku Dayak Inggar Silat.* 10, 129–136.
- Syaropah, S., & Widjayatri, R. D. (2022). Pola Pengasuhan Orangtua Pada Anak Usia Dini di Suku Dayak. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 49. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v3i1.4310>
- Pravitaningsih, H. R. (2021). Analisis Penggunaan Lembar Kerja Anak Sebagai Media Kegiatan Belajar di Rumah Dalam Situasi Wabah Corona di Tk Pertiwi Kedungmalang Tahun Ajaran 2020–2021. (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto), 6–7.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal bimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18.
- Sugiarti, D., Rahmi, S., & Suriata, S. (2021). Pola asuh suku Dayak lundayeh di kota tarakan. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i1.4571>
- Ulianingrum, Y., Dayanti, M., & Wiwin, N. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian. 1–10. <https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/1795>